

### BAB 3

## MASYARAKAT OGONI DAN EKONOMI POLITIK LINGKUNGAN INDUSTRI MINYAK DI OGONI

### 3.1. Konteks Alam Tanah Ogoni (*Ogoniland*) dan Masyarakat Ogoni

#### 3.1.1. Konteks Alam Tanah Ogoni

Tanah Ogoni berada di wilayah Delta Niger, yang di dalamnya terdapat berbagai macam kelompok etnis, termasuk Ogoni. Delta Niger sendiri merupakan sebuah wilayah yang terbagi ke dalam tiga negara bagian, di antaranya adalah Rivers State, Delta State, dan Bayelsa State, yang merupakan negara bagian yang paling baru terbentuk di antara ketiganya.<sup>155</sup> Sedangkan tanah Ogoni berada di bagian tenggara Nigeria, yang termasuk ke dalam teritori negara bagian Rivers State, tepatnya terletak di pesisir teluk Guinea, sebelah timur kota Port Harcourt.<sup>156</sup> Tanah Ogoni memiliki luas sekitar 1000 km<sup>2</sup>, yang sebagian membentuk wilayah daratan pesisir pantai, yang terlihat seperti sebuah dataran tinggi yang hijau.<sup>157</sup> Ogoni sendiri terbagi menjadi beberapa distrik yaitu Khana, Gokana, Tai dan Eleme.<sup>158</sup>

Delta Niger merupakan salah satu tempat strategis yang memiliki hutan mangrove terbesar di Afrika, dan nomor tiga terbesar di dunia.<sup>159</sup> Begitu pula halnya dengan tanah Ogoni yang merupakan bagian dari Delta Niger. Wilayahnya merupakan bagian dari wilayah timur yang merupakan sambungan dari tanah daratan yang melingkari dan membatasi Delta Niger bagian timur. Sebelum dimulainya masa kolonialisme, di tanah Ogoni telah berdiri sebuah sistem sosial yang baik dan dengan lapisan tanahnya yang subur, menjadikan wilayah Ogoni sebagai wilayah yang diberkati oleh Tuhan. Tanah Ogoni dialiri oleh sungai yang jernih dan pinggir laut yang dipenuhi oleh ikan, di hutannya terdapat berbagai macam binatang, maupun kayu – kayu besar dan kuat yang oleh masyarakat

---

<sup>155</sup> Ike Okonta dan Oronto Douglas, *op.cit.*, hlm.18.

<sup>156</sup> Sanya Osha, “Birth of Ogoni Protest Movement”, *Journal of Asian and African Studies* Vol. 41, No. 13, (2006), hlm.21-22.

<sup>157</sup> Charity Nenebari Ebeh, “The Ogoni Experience”, paper dalam *Forum Indigenous Peoples and Oil Events*, (Finland: 1-12 Februari, 1999).

<sup>158</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.22.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

Ogoni sengaja dipelihara demi keberlangsungan lingkungan sekitar. Sedangkan tanahnya cukup subur, dan ditanami berbagai macam tanaman.<sup>160</sup>

**Gambar 3.1. Letak Tanah Ogoni di Daerah Delta Niger, Nigeria**



Sumber: Legborsi Saro Pyagbara, *The Ogoni of Nigeria: Oil and Exploitation* (London: Minority Rights Group International and MOSOP, 2003)

Ogoni sendiri memiliki jumlah populasi sekitar 530.000 penduduk, yang membuat Tanah Ogoni menjadi salah satu wilayah terpadat di Afrika.<sup>161</sup> Karena keadaan tanahnya yang cukup subur ini, sebagian hutan di tanah Ogoni dijadikan tanah pertanian, yang di sisi lain juga diakibatkan meningkatnya populasi masyarakat Ogoni sendiri. Karena itulah sumber daya alam berupa tanah juga merupakan salah satu sumber daya yang paling krusial bagi penduduk setempat.

<sup>162</sup>

<sup>160</sup> Charity Nenebari Ebeh, *op.cit.*

<sup>161</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.21-22.

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm.2.

Di sisi lain, Delta Niger merupakan dataran rendah yang kaya akan hutan maupun ekosistem perairan paling luas di Afrika Barat sehingga menjadikannya sebagai daerah yang memiliki konsentrasi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Di samping itu Delta Niger adalah salah satu wilayah yang paling kaya akan minyak di Nigeria.<sup>163</sup> Karena itu banyak perusahaan – perusahaan minyak internasional berdatangan dan menanamkan modalnya di Delta Niger, termasuk Ogoni.

Pengeboran minyak di Ogoni pertama kali dilakukan oleh *Shell Petroleum Development Company (SPDC)* pada tahun 1958, tepatnya di desa dekat Kegbara Dere.<sup>164</sup> Hingga tahun 1966, telah terdapat 29 ladang minyak di daerah Ogoni, dengan rata – rata produksi 75.000 barrel perhari. Hingga tahun 1993 ada 90 lebih ladang minyak yang telah dioperasikan oleh *SPDC*.<sup>165</sup> Selama 35 tahun beroperasi, *SPDC* diestimasikan telah meraih keuntungan sebesar US\$30 milyar dari minyak yang dihasilkan dari daerah Ogoni.<sup>166</sup>

### 3.1.2. Konteks Masyarakat Ogoni

Masyarakat Ogoni telah lama menetap di Delta Niger, yang berada di bagian selatan Nigeria. Dengan jumlah populasi kurang lebih sekitar 530.000 orang, etnis Ogoni dahulu dibangun dari enam kerajaan dan menggunakan empat macam bahasa.<sup>167</sup> Keenam kerajaan tersebut adalah, kerajaan Babbe, Elem, Gokana, Nyo Khana, Ken-Khara, dan Tai. Menurut masyarakat lokal Ogoni sendiri, mereka telah ada dan menetap di wilayah tersebut semenjak abad ke-15.<sup>168</sup> Selama mereka menetap kurang lebih 500 tahun tersebut, mereka hidup dengan mengandalkan aktivitas pertanian dan perikanan.<sup>169</sup>

Dibandingkan dengan etnis lain di Delta Niger, etnis Ogoni adalah etnis yang tidak memiliki aliran kepercayaan seperti animisme, ataupun aliran kepercayaan lain seperti yang dimiliki oleh suku – suku di daerah yang tertinggal.

<sup>163</sup> Ike Okonta dan Oronto Douglas, *op.cit.*, hlm.61.

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm.75.

<sup>165</sup> Crisis Group, *loc.cit.*, hlm.2.

<sup>166</sup> Ken Sara-Wiwa and Ken Saro-Wiwa, “Nigeria in Crisis: Nigeria, Oil and the Ogoni”, *Review of African Political Economy*, Vol. 22, No. 64 (Juni, 1995), hlm.244.

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> Shanya Osha, *op.cit.*, hlm.21.

<sup>169</sup> Ken Sara-Wiwa, *op.cit.*

Masyarakat Ogoni adalah tipe masyarakat pekerja keras dan cenderung mandiri, sehingga wajar jika mereka tumbuh menjadi petani dan nelayan yang handal. Produksi pertanian yang mereka hasilkan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat mereka sendiri, tapi juga bagi etnis dan masyarakat lainnya di Delta Niger di samping juga diperuntukkan bagi penduduk yang tinggal di wilayah utara Nigeria.<sup>170</sup>

Jelas terlihat bahwa alam sangat penting bagi kehidupan perekonomian mereka, sementara di sisi lain lingkungan alam adalah salah satu bagian penting dalam kepercayaan masyarakat Ogoni. Perlindungan terhadap lingkungan di Delta Niger adalah sangat krusial bagi keberlangsungan hidup maupun identitas kultural masyarakat Ogoni.<sup>171</sup> Tanah yang mereka tempati ini telah diberkahi oleh yang Tuhan dengan sumber daya pertanian dan perairan, yang kebanyakan sumber daya alam itu merupakan sumber daya pangan bagi masyarakat. Bagi mereka, lingkungan dan alam tidak mereka lihat sebagai sebuah keuntungan material belaka.<sup>172</sup>

“Bagi masyarakat Ogoni, tanah tempat mereka tinggal dan sungai yang mengelilingi wilayah sangat penting. Tidak hanya sekedar menghasilkan makanan yang berlimpah, tapi juga merupakan sebuah warisan spiritual. Tanah yang mereka tinggali adalah pemberian Tuhan, dan harus dijaga. Buah – buahan yang dihasilkan di tanah Ogoni, khususnya umbi – umbian, merupakan buah yang amat dihargai di dalam festival tahunan masyarakat. Oleh karena itu, Festival Tahunan masyarakat Ogoni dilaksanakan pada waktu musim panen umbi – umbian. Bagi mereka, waktu menanam tidak hanya didasarkan pada periode dari aktivitas bertani; tapi juga merupakan sebuah peristiwa dan aktivitas spiritual, religius dan sosial bagi masyarakat Ogoni.”

Setiap tahunnya masyarakat Ogoni selalu melakukan Festival Tahunan guna merayakan dan mensyukuri atas segala berkah yang mereka dapat berupa hasil panen yang berlimpah. Dengan kemampuan mereka bercocok tanam ditambah lagi dengan tanah Ogoni yang subur membuat hasil pertanian mereka berlimpah ruah. Tidak hanya pertanian, sektor perikanan yang sudah lama mereka geluti menjadikan mereka sebagai nelayan handal di samping membuat hasil

<sup>170</sup> Charity Nenebari Ebeh, *op.cit.*

<sup>171</sup> Ken Sara-Wiwa, *op.cit.*

<sup>172</sup> Shanya Osha, *op.cit.*, hlm.21.

perikanan menjadi salah satu sumber pangan mereka. Tanah Ogoni adalah warisan yang paling mewah yang dimiliki oleh masyarakat Ogoni. Tidak hanya sebagai sumber keberlangsungan hidup masyarakat, tapi juga menyangkut identitas mereka, seperti yang diekspresikan dalam pengertian masyarakat lokal, bahwa masyarakat Ogoni dan tanah yang mereka tempati merupakan satu kesatuan.<sup>173</sup>

## 3.2. Dampak Eksploitasi Minyak di Ogoni Bagi Masyarakat Lokal

### 3.2.1. Degradasi Lingkungan

Pada awal tahun 1990-an aktivis lingkungan Ogoni dan sejumlah kepala suku/petinggi masyarakat lokal Ogoni telah mendokumentasikan sejumlah degradasi lingkungan yang berakar dari aktivitas perusahaan minyak *SPDC*. Laporan mereka diliris di media – media Afrika dan media lainnya. Dalam berita di salah satu surat kabar misalnya, dideskripsikan bahwa Ogoni adalah wilayah yang memiliki kualitas hidrologi yang cukup buruk; air hujan yang kotor, uap air yang telah tercemar, sementara tidak ada pipa penampungan yang diperuntukkan bagi air tersebut. Di sisi lain juga digambarkan, bahwa langit malam di Ogoni terlihat seperti seperti sebuah obor besar yang sebenarnya merupakan dari kobaran gas yang berasal dari industri minyak. Para kepala suku dan petinggi masyarakat di Delta Niger juga memberikan kesaksiannya pada saat *World Conference of Indigenous Peoples on Environment dan Development* (Konferensi Lingkungan dan Pembangunan Masyarakat Asli Tingkat Dunia) dalam Pertemuan Puncak dalam hari Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Apa yang mereka sampaikan berikutnya tidak termasuk dari laporan mengenai degradasi lingkungan yang dilaporkan oleh *Greenpeace*. Dengan menyajikan gambar – gambar guna memperlihatkan secara nyata bencana lingkungan yang terjadi, mereka juga mengatakan bahwa:<sup>174</sup>

“...emisi dan kobaran terjadi sepanjang hari bahkan hingga malam hari secara terus menerus, dan menghasilkan gas – gas beracun yang secara diam – diam dan sistematis menyapu bersih biota yang

<sup>173</sup> Sharon M. Livesey, “Eco-Identity as Discursive Struggle: Royal Dutch/Shell, Brent Spar, and Nigeria”, *Journal of Business Communication*, Vol. 38, No. 58, (Januari, 2001), hlm. 72-73.

<sup>174</sup> *Ibid*, hlm.73.

berterbangan di udara sehingga membuatnya menjadi rapuh dan di sisi lain juga membahayakan kehidupan tanaman – tanaman, aktivitas maupun kondisi kesehatan masyarakat lokal. Kami telah terkena dampak dari menyebarnya polusi baik di air maupun tanah Ogoni....dimana hasilnya adalah musnahnya/hilangnya biota air seperti telur – telur dan bibit – bibit yang merupakan fase awal dari perkembangan dan pertumbuhan ikan – ikan di sungai maupun laut.....sementara, tanah - tanah pertanian yang terkontaminasi oleh tumpahan minyak tersebut juga menjadi berbahaya bagi aktivitas pertanian, walaupun demikian, di tanah tersebut masyarakat tetap melanjutkan aktivitas pertaniannya untuk memproduksi hasil pertanian yang signifikan...”

Kebocoran yang berasal dari pipa saluran maupun pembangunan jalan – jalan dan kanal – kanal (untuk mendukung aktivitas industri minyak) yang disertai oleh deforestasi secara kasar telah mengacaukan lahan – lahan basah. Dampaknya adalah terjadinya kemunduran/kegagalan dalam sektor perikanan.<sup>175</sup> Akibat telah tercemar oleh tumpahan minyak *SPDC* yang berulang kali terjadi di hutan bakau mereka, masyarakat Ogoni tidak dapat lagi dengan aman memakan makanan hasil laut seperti siput laut, tiram ataupun kepiting, padahal selama ini masyarakat juga cukup bergantung pada sumber makanan tersebut.<sup>176</sup> Dampak lainnya adalah menurunnya kualitas air minum dan tanah secara drastis, maupun berkurangnya hasil pertanian dan ancaman terhadap mata pencaharian masyarakat Ogoni. Tanah pertanian yang produktif juga telah berkurang dan bahkan hilang, karena digunakan sebagai lahan operasi produksi minyak.<sup>177</sup>

Lebih jauh lagi, karena lemahnya regulasi mengenai lingkungan dalam aktivitas industri minyak, masyarakat lokal seperti Ogoni yang secara tradisional menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan mengalami dampak yang cukup berat tidak hanya pada lingkungan tapi juga kesehatan<sup>178</sup> Semburan – semburan gas di daerah industri minyak tersebut terus berlanjut dengan menghasilkan racun – racun yang bercampur di udara dan menyebabkan hujan asam. Akibatnya, banyak masyarakat lokal yang terkena penyakit pernapasan

---

<sup>175</sup> Unrepresented Nations and Peoples Organization (*UNPO*), “Submission to the UN Office of the High Commissioner for Human Rights”, *Universal Periodic Review: Nigeria*, UPR submission Nigeria (September 2008) (4th session).

<sup>176</sup> Friends of The Earth, *Oil Facts in Nigeria*, Issue 91, (October/December, 1999)

<sup>177</sup> V. T. Jike, “Environmental Degradation, Social Disequilibrium, and the Dilemma of Sustainable Development in the Niger-Delta of Nigeria”, *Journal of Black Studies*, Vol. 34, No. 686, (2004), hlm. 690.

<sup>178</sup> Sharon M. Livesey, *op.cit.*

seperti asma dan bronkitis.<sup>179</sup> Diperkirakan 75% semburan gas secara terus menerus juga salah satu penyebab utama terjadinya degradasi lingkungan dan masalah kesehatan, yang mencemari tanah, air dan vegetasi.<sup>180</sup>

Mulai dari fase eksplorasi hingga fase eksploitasi industri minyak telah membawa dampak tersendiri bagi kualitas lingkungan di Ogoni. Terlepas dari hilangnya sumber daya tanah, ada juga permasalahan lingkungan lain yang fundamental, yaitu terjadinya kerusakan permanen terhadap flora dan fauna seperti yang pernah terekam oleh sebuah organisasi lingkungan non pemerintah. Aktivitas eksplorasi yang berlebihan dan aktivitas seismik yang dilakukan dalam industri minyak memiliki dampak negatif, seperti tercemarnya tanah dan kualitas tanaman. Ada perhatian khusus di antara para environmentalis akan kualitas tanaman di daerah kaya minyak tersebut yang semakin hari semakin memburuk. Kualitas, ukuran, dan bentuk dari sejumlah bahan pokok tradisional masyarakat seperti singkong, ketela rambat, pisang raja dan tanaman lainnya misalnya, di sisi lain justru terkena dampak dari semakin berlanjutnya aktivitas eksplorasi minyak yang tanpa dikenai kewajiban untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (*Environmental Impact Assessment (EIA)*).<sup>181</sup>

Berdasarkan pada Laporan Intelejen Mengenai Tumpahan Minyak, sebagai contoh, antara tahun 1982 hingga 1992, 40% dari total tumpahan minyak SPDC di seluruh dunia terdapat di Nigeria. Lebih jauh lagi, pada tahun 1995, 75% gas yang dihasilkan dari aktivitas pengeboran minyak di Nigeria berkobar ke udara, kurang 5% jika dibandingkan dengan rata – rata di dunia, dan kurang 1% jika dibandingkan dengan Amerika Serikat. Kobaran gas di Nigeria tidak hanya menyebabkan beberapa hal buruk bagi polusi di lingkungan lokal, tapi juga berkontribusi bagi pemanasan global, akibat efek gas karbondioksida dan metan yang dilepaskan melalui pembakaran. Demikian pula, tumpahan minyak dan aktivitas eksplorasi, yang menggunduli hutan bakau, mengancam salah satu lahan tanah basah yang secara ekologi paling sensitif dan terbesar di dunia.<sup>182</sup>

---

<sup>179</sup> Unrepresented Nations and Peoples Organization, *loc.cit.*

<sup>180</sup> “Nigerian Petroleum Pollution in Ogoni Region”, *loc.cit.*

<sup>181</sup> V. T. Jike, *op.cit.*

<sup>182</sup> Sharon M. Livesey, *op.cit.*

Mengacu kepada sejumlah permasalahan di atas, pada kenyataannya tidak ada kebijakan pemerintah dalam hal rehabilitasi lingkungan, banyak ladang – ladang minyak baru yang dibuka melalui izin pemerintah, dan kebijakan untuk membatasi semburan – semburan gas tidak diimplementasikan secara efektif. Lebih jauh lagi, prosedur keselamatan dalam hal pengoperasian di dalam industri minyak hingga saat ini tidak juga mendapat pemeriksaan yang teliti dari badan pengawas independen yang berwenang.<sup>183</sup> Walaupun *FEPA* memiliki otoritas untuk melaksanakan *EIA*, namun pada kenyataannya *EIA* yang dimiliki oleh *FEPA* tidak memadai dan tidak sesuai dengan kondisi Ogoni yang terbaru. Konsekuensinya, hanya ada sedikit publikasi akan data – data empiris mengenai peningkatan kerusakan degradasi lingkungan dan dampak akibat produksi minyak di Ogoni. Kebanyakan survey justru dilakukan oleh perusahaan multinasional seperti *SPDC (Shell Petroleum Development Company)*, yang justru menuai banyak kritikan, karena kurangnya validitas dan data – data ilmiah.<sup>184</sup>

### 3.2.2. Kemiskinan dan Keterbelakangan

Selama hampir empat puluh tahun lamanya pemerintah negara bagian Nigeria telah gagal memberikan pelayanan yang efektif untuk memperkecil kebutuhan komunitas guna menyediakan kebutuhan dasar manusia yang memuaskan dan meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan fiskal di akhir tahun 1990 yang mengalami ‘salah urus’ dan secara memperkaya diri, terutama bagi kelas elit politik tertentu telah membawa penurunan yang tajam dalam pendapatan perkapita masyarakat Nigeria jika dibandingkan dengan pertengahan tahun 1960-an. Sesuai dengan pengamatan di waktu yang sama, tingkat kekerasan fisik dan kerusakan lingkungan telah mengalami peningkatan secara bertahap. Dampaknya dari kecenderungan ini dalam kondisi kehidupan di daerah produksi minyak di Delta Niger, dimana

---

<sup>183</sup> Unrepresented Nations and Peoples Organization, *loc.cit.*

<sup>184</sup> Francis O. Adeola, “Environmental Injustice and Human Right Abuse: The States, MNCs, and Repression of Minority Groups in the World System”, *Human Ecology Review*, Vol.8, No. 1, (2001), hlm. 51.

masyarakat yang miskin hidup di bawah kapitalis internasional, sangat jelas terlihat.<sup>185</sup>

Situasi kehidupan masyarakat Ogoni sangatlah ironis. Pada tahun 1990, diestimasikan bahwa sekitar US\$30 milyar pemasukan dari minyak berasal dari tanah mereka, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan kesejahteraan masyarakat Ogoni. Kondisi kesejahteraan masyarakat telah menjadi sebuah mimpi buruk. Emas hitam (minyak) telah merusak lingkungan mereka dan menjadi sebuah kutukan bagi mereka, padahal di sisi lain justru memberi keuntungan bagi negara dan SPDC. Masyarakat Ogoni secara langsung maupun tidak, dipaksa untuk berkompromi dengan ketidakadilan dan ketimpangan dalam hal kesejahteraan. Secara bersamaan hal ini juga merupakan hasil dari distorsi akibat ekonomi pasar yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat lokal, dimana aliran keuntungan dari sumber daya alam lebih ditentukan melalui kepemilikan legal daripada konteks historis yang telah hadir sejak lama.<sup>186</sup>

Hal yang jadi perhatian utama dari wilayah ini dibandingkan dengan wilayah yang lain adalah keadaannya yang masih terbelakang dan cukup kronis. Masyarakat tidak siap dan cukup terguncang akibat pengrusakan lingkungan yang terjadi di wilayah mereka. Akibatnya secara keseluruhan banyak masyarakat yang hidup dengan sengsara, ditambah lagi dengan adanya kekerasan yang terus menerus dilakukan oleh pihak militer kepada masyarakat Ogoni. Meskipun daerah ini kaya akan sumber daya alam, kebanyakan masyarakat Ogoni hidup terbelakang. Kebanyakan masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan, dengan rata – rata tingkat ekspektasi hidup hanya mencapai umur 51 tahun, lebih rendah jika dibandingkan dengan rata – rata tingkat ekspektasi hidup masyarakat Nigeria yang mencapai umur 54 tahun.<sup>187</sup> Begitu pula dengan standar kehidupan masyarakat Ogoni yang jauh lebih rendah jika dibanding dengan standar hidup nasional rata – rata masyarakat Nigeria.<sup>188</sup>

Tingginya angka pengangguran (hingga mencapai 70%), kemiskinan yang menyebar, ditandai dengan kurang memadainya infrastruktur dasar yang tersedia

---

<sup>185</sup> Caroline Ifeka, “Oil, NGOs & Youths: Struggles for Resource Control in the Niger Delta”, *Review of African Political Economy*, Vol. 28, No. 87 (Maret, 2001), hlm. 103-104.

<sup>186</sup> Sharon M. Livesey, *op.cit.*, hlm.74.

<sup>187</sup> Ken Sara-Wiwa, *op.cit.*, hlm.244.

<sup>188</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm. 17-18.

di Ogoni, dan sekalipun ada begitu jauh dari jangkauan masyarakat. Akibat kurang tersedianya sarana pendidikan ini, hanya 20% dari total masyarakat Ogoni yang terpelajar dan melek huruf. Selain itu, fasilitas – fasilitas sumber air seperti keran ataupun mesin air dan juga sarana kesehatan yang memadai juga masih sangat kurang.<sup>189</sup> Hal ini juga yang menyebabkan berbagai dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat degradasi lingkungan oleh industri minyak tidak dapat ditangani dengan baik. Masyarakat hanya dapat pasrah dan menerima begitu saja.

Tidak hanya sarana kesehatan maupun pendidikan yang masih sangat terbatas, hingga tahun 1990-an misalnya, 50% masyarakat Ogoni belum mendapatkan pasokan listrik. Masyarakat Ogoni sendiri baru pertama kali mendapatkan pasokan listrik pada awal tahun 1980-an, walaupun pada awal tahun 1970-an pemerintah Rivers State telah melakukan program untuk memasok listrik ke daerah – daerah pedesaan dengan menyediakan sejumlah generator bagi banyak masyarakat, namun proyek tersebut gagal begitu saja dikarenakan sejumlah generator tersebut tidak dapat dipelihara dengan baik. Harus diakui bahwa keberadaan pasokan listrik bagi pembangunan ekonomi dan juga pendapatan memiliki dampak yang krusial. Sementara ketersediaan pasokan listrik di beberapa wilayah telah menghasilkan sebuah kesempatan ekonomi yang sederhana bagi wilayah tersebut, tapi kesempatan – kesempatan tersebut tidak akan didapatkan oleh wilayah – wilayah yang belum mendapatkan pasokan listrik. Masyarakat Ogoni utamanya adalah masyarakat pedesaan yang dalam banyak bagian telah terintegrasi dengan perekonomian modern, namun tidak semua aktivitas keberlangsungan hidup mereka mendatangkan keuntungan yang layak. Banyak keluarga di sana melanjutkan untuk memproduksi secara langsung berbagai macam proporsi bagi konsumsi makanan mereka sendiri dan tidak sepenuhnya tergantung kepada pasar. Para buruh tani yang menghasilkan pendapatan tambahan bagi angka pertumbuhan dari para keluarga para petani miskin berkisar dari 100 hingga 150 naira perhari.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> Ben Naanen, “Progress of the Ogoni people in Nigeria towards the attainment of the International Development Targets (IDTs) for poverty, education and health”, *Draft Report for the Indigenous Peoples and Socioeconomic Rights' Expert Workshop*, Commonwealth Policy Studies Unit (20<sup>th</sup> -21<sup>st</sup> March, 2003).

Di sisi lain, sebenarnya sampah – sampah yang dihasilkan oleh industri minyak sendiri dapat digunakan untuk menambah infrastruktur masyarakat lokal yang masih sangat kurang. Misalnya saja, gas buangan yang dihasilkan dari aktivitas pembakaran, dapat dibuat menjadi basis bagi pembangkit tenaga listrik bagi masyarakat lokal yang (banyak) belum mendapatkan aliran listrik.<sup>191</sup> Namun demikian hal tersebut tidak dilakukan oleh *SPDC* ataupun pemerintah. Masyarakatpun masih terus hidup dalam keadaan fasilitas yang serba kekurangan termasuk dalam hal listrik. Kurangnya fasilitasnya akan listrik yang dialami oleh masyarakat lokal merupakan hal yang sangat ironis, apalagi mengingat keberadaan perusahaan minyak sebesar *SPDC* di tanah Ogoni yang justru menggunakan listrik (maupun menghasilkan listrik), di dalam jumlah yang besar dalam aktivitas mereka.

Keberadaan perusahaan minyak seperti *SPDC* juga membentuk sebuah distorsi tersendiri di dalam jenjang kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal. Secara terpisah dari aktivitas ekonomi lokal yang telah rusak, *SPDC* maupun perusahaan minyak lainnya telah menumbuhkan ketimpangan akan kelas dan wilayah, dengan membentuk koloni – koloni minyak di daerah lokal dimana para kepala – kepala bagian maupun eksekutif – eksekutif di perusahaan minyak tersebut tinggal dan hidup dengan sangat mewah. Sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat lokal yang sangat miskin.<sup>192</sup>

Demikian pula halnya dengan lapangan pekerjaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa angka pengangguran masyarakat lokal cukup tinggi. Karena industri minyak membutuhkan pekerja yang memiliki keahlian khusus dan tinggi, beberapa masyarakat lokal terpaksa bermigrasi ke daerah urban akibat kondisi perekonomian mereka yang terpuruk, atau ada juga yang menjadi pekerja dengan keahlian yang rendah di perusahaan minyak tersebut. Perubahan secara struktural di dalam kehidupan ekonomi masyarakat lokal sering menimbulkan konflik di atas isu mengenai pekerja lokal dan partisipasi mereka di dalam industri minyak. Sementara itu dampak struktural lainnya akibat industri

---

<sup>191</sup> “Nigerian Petroleum Pollution in Ogoni Region”, *loc.cit.*

<sup>192</sup> *Ibid.*

minyak juga terjadi, di antaranya; berkurangnya populasi masyarakat lokal, hilangnya profesi petani dan marjinalisasi di daerah perkotaan.<sup>193</sup>

Delta Niger telah diberkati oleh sejumlah sumber daya fisik dan sumber daya manusia, meliputi simpanan minyak dan gas yang terbesar di Nigeria, tanah pertanian yang subur, hutan yang luas, perikanan yang unggul, yang sama baiknya dengan pembangunan yang berbasis industri, seperti sistem perbankan yang kuat, besarnya kekuatan pekerja, dan sektor privat yang bergerak cepat. Bagaimanapun, potensi yang sangat besar di wilayah ini bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan tetap tidak terpenuhi dan masa depan wilayah ini terancam oleh kondisi perekonomian yang buruk yang tidak juga ditangani oleh hadirnya sejumlah kebijakan dan aksi dari pemerintah.<sup>194</sup>

### **3.3. Pengaruh dan Peran dari *Movement for the Survival of the Ogoni Peoples (MOSOP)* dalam Perjuangan Masyarakat Ogoni**

#### **3.3.1. Awal Terbentuknya *Movement for the Survival of the Ogoni Peoples (MOSOP)***

Barangkali pendukung terbesar bagi terlaksananya restrukturisasi secara radikal dalam daerah produksi minyak di Delta Niger adalah masyarakat Ogoni. Karena besarnya kekecewaan dan frustrasi oleh apa yang mereka sebut sebagai dekade kesengsaraan, akibat eksploitasi yang dilakukan oleh negara dan teroris lingkungan (*SPDC*), masyarakat Ogoni memutuskan untuk melakukan tindakan yang lebih radikal dibandingkan dengan etnis – etnis lain di Delta Niger akan apa yang mereka yakini sebagai hak – hak mereka dan kebutuhan untuk dilakukannya restrukturisasi. Salah satu hal yang juga penting, bahwa penderitaan yang dialami oleh masyarakat Ogoni juga merepresentasikan adanya kondisi yang begitu buruk yang dialami oleh sebagian besar wilayah Delta Niger. Akibatnya, ketidakpuasan, ketegangan, dan kekerasan menjadi hal yang biasa. Hal ini juga terjadi dikarenakan sumber daya alam yang berlimpah yang ada di tanah mereka telah hilang. Minyak telah menjadi sebuah kutukan bagi masyarakat lokal yang kebanyakan justru menyayangkan kepemilikan sumber daya alam tersebut. Ketika

---

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.17-18.

seseorang melewati wilayah Ogoni, maka ia akan melihat kemiskinan dan keterbelakangan dengan jelas dimana – mana.<sup>195</sup>

Dengan adanya eksploitasi secara terus menerus di daerah sumber minyak di Delta Niger, *SPDC* maupun pemerintah Nigeria utamanya telah menghilangkan hak masyarakat Ogoni untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam di tanah mereka.<sup>196</sup> Mengacu kepada kenyataan pahit yang selama ini diderita oleh masyarakat Ogoni, maka para pemuka masyarakat maupun kalangan profesional masyarakat Ogoni menggagas pembentukan sebuah gerakan sosial masyarakat lokal yang bernama *Movement for Survival of the Ogoni People (MOSOP)*, guna mengakomodir kepentingan dan menuntut hak masyarakat lokal yang selama ini diabaikan baik oleh *SPDC* maupun pemerintah. *MOSOP* dibentuk pada tanggal 26 Agustus 1990 untuk mengakhiri masa kelam yang selama ini terjadi dalam sejarah Delta Niger.<sup>197</sup>

*MOSOP* menempatkan sejumlah isu dalam agenda nasional mereka seperti: hak – hak minoritas, kontrol terhadap alokasi dan sumber daya, kewaspadaan dalam hal lingkungan dan dasar politik untuk menentukan nasib mereka sendiri.<sup>198</sup> Presiden *MOSOP* yang pertama adalah Dr. Garrick Leton dengan wakilnya yaitu L.L. Lah-Loolo. Sementara sekretaris umum *MOSOP* adalah Mr. Saankaa, yang merupakan seorang pengacara, dan bendaharannya adalah Titus Nwike. Baru dua tahun kemudian Ken Saro-Wiwa diangkat menjadi pemimpin utama/presiden *MOSOP*, dengan wakilnya yaitu Ledum Mitee.<sup>199</sup>

Selain daripada *MOSOP* yang merupakan organisasi sentral di dalam gerakan sosial masyarakat Ogoni, di Ogoni sendiri terdapat sejumlah organisasi bagi masyarakat Ogoni lainnya. Di antaranya adalah; Organisasi Remaja Ogoni, Federasi Asosiasi Perempuan Ogoni (*Federation of Ogoni Women's Association*), Serikat Guru di Ogoni, Serikat Nasional Pelajar Ogoni (*National Union of Ogoni Students*), Dewan Gereja Ogoni (*Council of Ogoni Church*), Serikat Pelajar Ogoni (bagi pelajar – pelajar usia muda) dan Serikat Pusat Ogoni (*Ogoni Central Union*), yang semuanya beraktivitas dalam skala yang kecil. Semua organisasi

<sup>195</sup> *Ibid.*, hlm.26.

<sup>196</sup> Unrepresented Nations and Peoples Organization, *loc.cit.*

<sup>197</sup> Ike Okonta dan OrontoDouglas, *op.cit.*, hlm.116.

<sup>198</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.35.

<sup>199</sup> *Ibid.*, hlm.30.

yang berdasarkan komunitas maupun gerakan sosial di Ogoni yang didukung oleh *MOSOP* secara nyata telah memperluas jangkauan akan keterlibatan masyarakat lokal dalam hal politik sekaligus membawa pencerahan di dalam masyarakat Ogoni secara keseluruhan. Tapi hal tersebut hanya dapat berjalan jika semua gerakan sosial yang ada di tanah Ogoni tersebut dilakukan dalam satu kesatuan maupun dalam sebuah rangkaian gerakan. Jika pelaksanaannya hanya dilakukan oleh masing – masing organisasi tersebut tanpa ada interkoneksi dengan yang lainnya, sudah tentu tidak akan dapat menjamin tercapainya tujuan utama dari masyarakat Ogoni sendiri. Melalui organisasi – organisasi tersebut masyarakat lokal selalu dikondisikan untuk dapat bertahan melalui semangat perjuangan yang tidak kenal lelah.<sup>200</sup>

Pada bulan Oktober 1990 para pemimpin *MOSOP* dan para pemimpin dari enam klan yang ada di Ogoni datang bersama – sama ke Bori dan menelurkan sebuah pernyataan sikap berupa *Ogoni Bill of Rights*, sebuah dokumen yang dibentuk dan disepakati secara kolektif selama dua bulan yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Nigeria dan terutama pemerintah Nigeria. *Ogoni Bill of Rights* tersebut berisi permintaan – permintaan akan:<sup>201</sup>

1. Otonomi politik masyarakat Ogoni;
2. Hak untuk melakukan kontrol dan menggunakan pendapatan dari pembagian pendapatan (yang merugikan masyarakat) yang berasal dari sumber daya alam Ogoni bagi pembangunan di wilayah Ogoni;
3. Hak akan perwakilan secara langsung dan memadai di semua institusi nasional di Nigeria;
4. Penggunaan dan pelestarian bahasa – bahasa Ogoni di wilayah Ogoni;
5. Pembangunan menyeluruh dalam kebudayaan Ogoni;
6. Hak akan kebebasan beragama;
7. Hak untuk perlindungan akan lingkungan dan ekologi di Ogoni dari degradasi lingkungan maupun untuk generasi mendatang.

*Ogoni Bill of Rights* merupakan sebuah langkah awal perjuangan *MOSOP* untuk membebaskan tanah mereka dari perusahaan multinasional yang didukung

---

<sup>200</sup> *Ibid.*, hlm.31-32.

<sup>201</sup> Olayemi Akinwumi, *op.cit.*, hlm.163.

oleh pemerintah baik pusat maupun federal. *Ogoni Bill of Rights* ini adalah bentuk representasi dan kekecewaan sekaligus tuntutan akan hak – hak masyarakat lokal dalam ekonomi sosial politik dan bahkan hak akan keadilan lingkungan. Dengan adanya *Ogoni Bill of Rights* tersebut yang merupakan tujuan dan utama masyarakat Ogoni melalui *MOSOP*, secara tak langsung menjadikan *MOSOP* sebuah gerakan sosial masyarakat lokal/asli yang tidak hanya sekedar menjadi gerakan sosial biasa, tapi juga menjadi sebuah gerakan lingkungan masyarakat lokal.

Banyak poin penting yang harus digarisbawahi dari poin – poin yang terdapat dalam *Ogoni Bill of Rights* tersebut. Hampir semua poin merupakan hal yang sangat krusial bagi masyarakat Ogoni, dan semua permintaan atau tuntutan tersebut tidak dapat dengan mudah dideklarasikan tanpa campur tangan Ken Saro-Wiwa<sup>202</sup> di dalamnya. Ia adalah tokoh utama di balik *Ogoni Bill of Rights* tersebut, sekaligus merupakan salah satu pendiri *MOSOP*. Saro-Wiwa sendiri secara de facto pada awalnya bukanlah pemimpin utama dari *MOSOP*, dia adalah juru bicara dari *MOSOP*.<sup>203</sup> Pengaruh Ken Saro-Wiwa bagi *MOSOP* maupun bagi masyarakat lokal Ogoni sangatlah besar, tidak hanya sekedar pendiri, namun ia juga menjadi salah satu tokoh penggerak masyarakat Ogoni. Lebih lanjut mengenai pengaruh dan peran Saro –Wiwa akan dibahas di subbab selanjutnya.

### 3.3.2. Pengaruh dan Peran Ken Saro-Wiwa dalam *Movement for Survival of the Ogoni People (MOSOP)*

Dalam membicarakan perjuangan dan aksi yang dilakukan oleh *MOSOP*, mau tidak mau kita harus menempatkan perhatian kita pada figur Ken Saro-Wiwa di dalam sejumlah momen perlawanan masyarakat Ogoni terhadap kekuasaan

---

<sup>202</sup> Ken Saro-Wiwa, seorang penulis dan penyair, adalah salah satu tokoh yang paling artikulatif dan representatif yang berasal dari kalangan masyarakat Delta Niger. Sebagai figur pemimpin dari 500.000 komunitas Ogoni yang kuat di Rivers State, dia memperjuangkan hak asasi manusia dan hak atas lingkungan di tanah Ogoni. Dia memainkan peranan kunci dalam penyusunan *Ogoni Bill of Rights* yang menggarisbawahi minimnya representasi secara politik, pembangunan sanitasi dan pipa saluran air, listrik, kesempatan kerja, maupun berbagai proyek kesejahteraan dari pemerintah federal. Dia adalah pendiri dan Pemimpin Utama dari *MOSOP*, yang mendesak perusahaan minyak dan pemerintah untuk membersihkan kembali lingkungan yang telah tercemar dan memberikan kompensasi maupun royalti yang memadai bagi daerah produksi minyak. (Amnesty International, *Nigeria: Ten years on: injustice and violence haunt the oil Delta*, 3 November 2005, hlm. 24).

<sup>203</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.30.

yang ada. Momen transisi ini menurut rangkaian pembentukan pribadi Ken Saro-Wiwa sendiri cukup penting, dimana ia harus dihadapkan pada banyak kutub kekuatan, yaitu birokrasi pemerintah, para pebisnis yang memiliki koneksi yang kuat dengan modal multinasional, yang dihadapkan dengan pengarang konservatif dan akhirnya seorang aktivis revolusioner yang berjuang bersama masyarakat lokal. Sangatlah menarik untuk menelusuri perjalanan pembangunan yang kompleks dan juga kepribadian yang kharismatik di dalam konteks yang juga kompleks, yang seringkali diwarnai dengan kekerasan, maupun perubahan sosial dan politik. Terlepas dari perannya yang kadang bertentangan dengan publik, Saro-Wiwa menduduki posisi yang sama dengan figur – figur seperti Subcommandante Marcos di dalam gerakan Zapatista dan Arundhati Roy yang menghimpun kekuatan dalam perjuangan sosial yang krusial.<sup>204</sup>

Langkah awal dari kampanye Saro-Wiwa adalah fokusnya kepada kelompok etnis Ogoni, namun tekanan dari kelompok tertentu (yang merupakan oposisi yang pro marjanilasasi) muncul untuk merespon keluhan – keluhan dan permintaan Saro-Wiwa untuk kepentingan masyarakat Ogoni. Kejeniusan Saro-Wiwa untuk menelurkan berbagai gagasan dan pemikiran melalui karya – karyannya, sangat berfungsi dan sukses dalam mengutarakan wacana konflik politik seputar lingkungan (konflik ekologi politik) dan politisasi dari krisis lingkungan. Secara sederhana, hal ini termasuk menggaungkan isu perusakan lingkungan di wilayah Ogoni, melalui mekanisme politik yang telah dibentuk dan berlaku di Nigeria, sebaliknya proyek politik yang kuat dalam hal penentuan akan nasib mereka sendiri juga mencakup penentuan akan nasib lingkungan mereka sendiri. Semua strategi yang telah dibentuk, jelas berbeda dalam prakteknya.<sup>205</sup>

Dalam pidatonya di *Nigerian Institute of International Affairs* pada tahun 1990, Ken Saro-Wiwa mengatakan:<sup>206</sup>

“Minyak merupakan sumber utama dari terjadinya perang sipil di Nigeria. Masyarakat yang berasal dari daerah kaya minyak adalah korban utama. Dua puluh tahun (kemudian), sistem alokasi pendapatan,

<sup>204</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>205</sup> Wale Adebani, “The press and the politics of marginal voices: narratives of the experiences of the Ogoni of Nigeria”, *Media Culture Society*, Vol.26, No. 763, (2004), hlm. 771.

<sup>206</sup> Amnesty International, *loc.cit.*, hlm. 24-25.

pembentukan berbagai kebijakan secara berurutan – turut yang dilakukan oleh administrator federal, dan ketidakpekaan dari elit pemerintahan telah merubah kawasan Delta menjadi sebuah kawasan yang mengalami bencana ekologis dan juga masyarakat lokal yang mengalami perlakuan yang tidak layak. Dugaan bahwa daerah yang kaya minyak menghasilkan banyak pendapatan namun diingkarinya pembagian yang adil dari pendapatan tersebut, tidak dapat dibenarkan. Kebungkaman ini dapat membuat kita tuli. Masyarakat yang terkena dampak tidak boleh takut akan begitu besarnya tugas ini, maupun keadaan yang terjadi saat ini. Saya menyerukan kepada para elit di Nigeria untuk berlaku secara adil.“

Saro-Wiwa telah mulai untuk menginternasionalisasi perjuangan masyarakat Ogoni jauh sebelum ia menjadi presiden *MOSOP*.<sup>207</sup> Secara khusus, Ken Saro-Wiwa yang merupakan pendiri dari *MOSOP* dan juga presiden *MOSOP* (setelah Garrick Leton), berkomitmen kepada pembelaan akan hak masyarakat minoritas, dan menggunakan koneksinya dengan media dan lembaga hak asasi manusia internasional maupun organisasi perlindungan lingkungan untuk terus mengikuti dan memantau permasalahan lingkungan yang terjadi di Ogoni.<sup>208</sup> Sementara di sisi lain, komunitas internasional sendiri juga telah mulai memberikan perhatiannya pada apa yang terjadi di Ogoni. Sebuah film dokumenter yang berjudul *The Heat of the Moment* yang dibuat oleh dua orang pembuat film asal Inggris, Glen Ellis dan Kay Bishop, yang juga bekerjasama dengan Saro-Wiwa, ditayangkan di stasiun TV Channel 4 di Inggris pada bulan Oktober 1992. Bagian lain dari proses menginternasionalisasi konflik yang terjadi adalah dengan melakukan pertemuan dengan sebuah organisasi non pemerintah yang bernama *Association of Threatened Peoples of Germany*.<sup>209</sup>

Tapi titik balik utama dari semua proses ini adalah bergabungnya Saro-Wiwa dengan basis besar Organisasi Masyarakat dan Bangsa yang Tidak Terwakili (*Unrepresented Nation and Peoples Organization (UNPO)*), yang didirikan oleh seorang pengacara muda berkebangsaan Belanda bernama Michael van Walt van der Praag, tahun 1991. *UNPO*, selama periode tersebut telah memiliki 48 anggota yang merepresentasikan dengan baik lebih dari 100 juta

<sup>207</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.30.

<sup>208</sup> Eghosa E. Osaghae, “The Ogoni Uprising: Oil Politics, Minority Agitation and the Future of the Nigerian”, *African Affairs*, Vol. 94, No. 376 (Jul., 1995), Oxford Journal, Oxford University Press, hlm.326-327.

<sup>209</sup> Sanya Osha, *op.cit.*

orang. Dasar utama organisasi ini adalah “sebuah organisasi dari bangsa dan masyarakat yang tidak cukup terwakilkan dalam forum internasional seperti Perserikatan Bangsa – Bangsa”. Melalui usaha kampanye penyadaran dan keterangan yang diberikan oleh Walt van der Praag, Saro-Wiwa mendapat info mengenai keberadaan Kelompok Kerja di dalam PBB yang fokus pada isu Masyarakat Asli (*United Nation Working Group on Indigenous Populations*), dimana dia mendapatkan hak istimewa untuk berpidato di forum organisasi tersebut pada musim panas tahun 1992.<sup>210</sup> Dalam pidatonya pada saat pertemuan tersebut di Jenewa ia mengatakan:<sup>211</sup>

“Eksplorasi minyak telah merubah Ogoni menjadi daerah limbah: tanah, aliran sungai, dan anak sungai secara keseluruhan dan berkelanjutan tercemar; udara telah teracuni, dan dibayar dengan menguapnya hidrokarbon, metan, karbon monoksida, karbondioksida dan pancaran gas yang menjulang dan telah berkobar 24 jam sehari selama 33 tahun di daerah yang begitu dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Hujan asam, tumpahan minyak, dan ledakan minyak telah merusak wilayah Ogoni. Tingginya tekanan dalam pipa saluran yang menjelajahi permukaan tanah pertanian masyarakat dan perkampungan juga membahayakan. Shell telah mengabaikan keadaan lingkungan masyarakat Ogoni, dan dengan mudahnya mengatakan bahwa pemecahan masalah perekonomian yang selama ini terabaikan adalah tanggung jawab pemerintah.”

Melalui serangkaian usaha yang dilakukan oleh Ken Saro-Wiwa seperti menulis, menciptakan syair, menjadi penerbit, kolumnis surat kabar, produser televisi dan presiden dalam Asosiasi Penulis di Nigeria, *MOSOP* mengangkat segala kerugian yang dialami oleh masyarakat Ogoni menjadi pusat perhatian nasional maupun internasional. Saro-Wiwa menggunakan reputasi dan koneksinya untuk merepresentasikan keadaan Ogoni kepada PBB (*United Nation*), Komite PBB untuk Penghapusan Diskriminasi Ras (*UN Committee for the Elimination of Racial Discrimination (CERD)*), Konferensi Dunia Masyarakat Asli, Organisasi Masyarakat dan Bangsa yang Tidak Terwakili (*Unrepresented Nation and Peoples Organization (UNPO)*), Kelompok Hak Asasi Manusia di dalam Parlemen Inggris (*British Parliamentary Human Rights Group (BHRG)*), *Amnesty*

<sup>210</sup> *Ibid*, hlm.30.

<sup>211</sup> Amnesty International, *loc.cit.*, hlm.25.

*International, Organisasi Greenpeace dan Kelompok Aksi Hutan Hujan Tropis di London (London Rainforest Action Group).*<sup>212</sup>

Saro-Wiwa pun memiliki kelemahan tersendiri. Baginya negara dan modal multinasional adalah musuh. Sekalipun demikian, justru karirnya tumbuh dan dibangun berhubungan dengan negara dan modal multinasional. Namun sesungguhnya ia benar – benar merupakan seorang figur kharismatik yang secara politik tidak pernah berhenti bergerak di bawah isu etnosentrisme yang masih bersifat elementer. Pendirian politik anti kekerasannya telah membantu menurunkan angka kekerasan di seluruh Delta Niger, tapi telah gagal mengatasi kecenderungan lainnya, yaitu primordial dalam etnosentrisitas. Pemujaan terhadap pribadi Ken Saro-Wiwa yang begitu besar oleh masyarakat Ogoni secara langsung juga berhubungan terhadap terjadinya gerakan di kalangan masyarakat Ogoni, yang akibatnya setelah ia meninggal justru malah menghasilkan kualitas gerakan yang semakin menurun. Karena hal tersebut, tidak hanya gerakan yang mengalami stagnasi dikarenakan hilangnya semangat dan harapan setelah kematian Saro-Wiwa, tapi *MOSOP* juga gagal untuk dapat terhubung dengan cara perjuangan dan gerakan sosial lain di Delta Niger, untuk dapat menjalin kerjasama di dalam sebuah gerakan yang sejalan hingga dapat secara kuat mengalahkan aliansi antara negara dan modal multinasional.<sup>213</sup>

Akibat terjadinya disintegrasi di dalam tubuh *MOSOP*, sejumlah gerakan protes justru bermunculan. Hal tersebut muncul akibat didorong oleh sejumlah hasutan mengenai isu etnosentris yang menyesatkan dan sejumlah agenda separatis yang tidak dapat tercapai. Akibatnya, untuk mencapai sejumlah agenda tersebut, perjuangan di Delta Niger telah berubah menjadi sebuah gerakan separatis. Untuk dapat terus bergerak diluar bentuk gerakan militan seperti ini, sebuah agenda solidaritas harus segera dibangun. Hal ini dikarenakan kekuatan yang dilepaskan oleh *MOSOP* tidak cukup untuk membangun semangat solidaritas yang kuat dengan gerakan sosial lainnya yang serupa, di Delta Niger. Mungkin politik memecahbelah adalah penyebab paling utama dari terjadinya pemisahan dalam gerakan – gerakan sosial di Delta Niger. Selain itu, intelektual

---

<sup>212</sup> Wale Adebani, *op.cit.*, hlm.766.

<sup>213</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.34.

*MOSOP*, seperti Naanen, gagal untuk membangun sebuah rancangan kerja ideologis yang tepat di atas sejumlah perjuangan dan kerja keras Ken Saro-Wiwa yang spontan dan progresif seperti: (1) kewaspadaan akan proyek – proyek penguasaan dari modal global, (2) kebutuhan untuk diakhirinya politisasi etnis, dan (3) kebutuhan untuk memelihara dan menyebarkan kultur demokrasi secara tepat di tiap level dalam gerakan.<sup>214</sup>

Walau bagaimanapun juga kita tidak dapat mengesampingkan pentingnya peran dan pengaruh Saro-Wiwa yang datang untuk memberi harapan dan semangat kepada masyarakat Ogoni (maupun orang – orang lain di seluruh penjuru dunia). Jika dilihat dari sudut pandang revolusioner, dia telah sukses dalam perjuangannya, terutama dalam setiap tindakan pembatasan, hambatan maupun kesempatan yang mengkonfrontasinya. Tidak pernah sebelumnya dalam sejarah Nigeria bahwa etnis minoritas begitu terbakar semangatnya mengenai isu khusus/spesifik seperti yang telah diangkat oleh Saro-Wiwa. Baik itu buruk maupun tidak, masa depan dari masyarakat Ogoni telah berubah secara radikal. Saro-Wiwa memiliki tanggung jawab lebih ataupun tidak bagi perubahan jauh ke depan yang berlangsung di seluruh wilayah Delta Niger. Kita akan menemukan fakta, bahwa dibandingkan dengan tokoh – tokoh lain di sepanjang sejarah Nigeria, Saro-Wiwa telah mencoba melakukan lompatan yang jauh ke depan untuk memperluas jangkauan, tidak hanya kesadaran politik seputar isu yang berhubungan dengan ekonomi, hak etnis maupun lingkungan, tapi juga kepentingan yang publik yang mengacu kepada proyek pembangunan nasional maupun pembangunan lingkungan di Ogoni yang kaya akan sumber daya alam. Lebih jauh lagi, pencapaiannya mungkin menjadi evaluasi dalam level praksis dan teori. Tentunya hanya sedikit dalam kondisi Nigeria komtemporer yang sesuai dengan tujuan utama Ken Saro-Wiwa. Namun semasa ia hidup, ia telah melakukan perjuangan dengan baik.<sup>215</sup>

---

<sup>214</sup> *Ibid.*

<sup>215</sup> *Ibid.*, hlm.35.

### 3.3.3. Kepentingan Ekonomi Politik Lingkungan Masyarakat Ogoni yang Diusung oleh *Movement for Survival of the Ogoni People (MOSOP)*

Kepentingan dan tujuan utama *MOSOP* secara jelas tergambar di dalam poin – poin *Ogoni Bill of Rights*. Baik dalam hal ekonomi, politik maupun lingkungan. Guna mencapai tujuan – tujuan tersebut, *MOSOP* menjalankan banyak strategi melalui Ken Saro-Wiwa sebagai juru bicara *MOSOP* dan juga langkah strategis yang dilakukan oleh petinggi *MOSOP* lainnya. *MOSOP* pun memutuskan untuk menjalankan strategi internasional, karena melihat banyaknya kesempatan di luar sana yang lebih menjanjikan daripada di negara mereka sendiri. Sebagai sebuah gerakan kecil dari masyarakat minoritas di negara yang miskin, *MOSOP* memiliki prospek yang kecil akan adanya dukungan dari para pemegang kekuasaan tingkat domestik. Mereka bercermin pada kenyataan di masa lalu, bahwa akan ada kemungkinan mereka akan termarginalisasi kembali oleh minoritas yang lebih besar di dalam aliansi apapun (baik itu sesama etnis minoritas di Delta Niger). Tapi keputusan *MOSOP* pada tahun 1991 untuk mencari dukungan dari luar juga masih tergantung kepada pengetahuan akan sumber daya yang tersedia di luar sana. Dalam melancarkan kampanye internasional mereka secara formal, *MOSOP* mengusulkan untuk melakukan kontak terhadap beberapa institusi seperti *The United Nations Commission for Human Right, the Commonwealth Secretariat, African Comission of Human Right and People's Rights*, dan juga *The European Economic Community*. Singkatnya, setelah publikasi akan hal tersebut diajukan, *MOSOP* juga mulai untuk melakukan lobi kepada NGO – NGO Eropa yang kuat, seperti *Greenpeace International, Friends of the Earth International, Amnesty International, dan Survival International*. Seperti dikatakan oleh Ken Saro-Wiwa pada tahun 1993:<sup>216</sup>

“Saya berharap jika sebuah organisasi seperti Greenpeace datang memberikan dukungan, akan mendorong meringankan beban dan banyaknya tanggungjawab yang saya miliki. Sebuah organisasi seperti itu, dengan banyaknya jaringan/cabang di seluruh belahan dunia, akan melakukan banyak hal bagi masyarakat Ogoni dan minoritas lainnya di Delta Niger.”

<sup>216</sup> Clifford Bob, “Political Process Theory and Transnational Movements: Dialectics of Protest among Nigeria's Ogoni Minority”, *Social Problems*, Vol. 49, No. 3 (Aug., 2002), hlm. 403.

*MOSOP* mengorganisir permintaan masyarakat Ogoni akan otonomi politik termasuk keadilan dalam hal lingkungan di Nigeria dan membawanya menjadi perhatian masyarakat dunia akan adanya konflik dengan pemerintah Nigeria dan *SPDC*. Sementara NGO transnasional besar menolak seruan/permohonan *MOSOP* untuk dukungannya pada tahun 1991-1992, beberapa aktor internasional lainnya (yang tidak begitu kuat/cenderung lemah) datang untuk memberikan dukungan dan menawarkan bantuan mereka kepada *MOSOP*. Barulah di awal tahun 1993, NGO besar yang cukup kuat dan efektif dalam hal jaringan dan dukungan seperti *Human Rights Watch*, *Amnesty International*, *Green Peace* dan *Friends of the Earth* mulai berdatangan, untuk memberikan substansi secara material dan dukungan secara organisasional. Dengan kedatangan dan perhatian dari sejumlah NGO tersebut, secara langsung juga menggambarkan adanya perhatian dari pemerintah di negara – negara lain, organisasi internasional, dan publikasi akan konflik di Ogoni secara lebih mengglobal.<sup>217</sup>

Segala sesuatu mulai berubah, ketika pada bulan November 1992, para pemimpin *MOSOP* (yang mewakili masyarakat Ogoni), memberikan ultimatum selama 30 hari bagi perusahaan – perusahaan minyak yang beroperasi di tanah mereka (*SPDC*, *NNPC*) untuk membayar kembali biaya sewa dan royalti dan juga kompensasi bagi tanah Ogoni yang telah rusak dikarenakan aktivitas eksplorasi minyak, atau jika tidak mereka harus meninggalkan tanah Ogoni. Memorandum yang ditujukan bagi *SPDC* tersebut berisi permintaan tentang:<sup>218</sup>

1. Royalti sebanyak US\$ 6 milyar yang tidak dibayarkan;
2. Dengan segera menghentikan pengrusakan lingkungan di tanah Ogoni, yang secara khusus mengacu pada kobaran – kobaran gas yang terjadi di Yorla, Korokor, dan Bomu;
3. Mengubur pipa saluran minyak bertekanan tinggi yang sekarang ini secara terbuka dan tanpa batas melewati perkampungan masyarakat dan tanah - tanah pertanian di seluruh wilayah Ogoni;

---

<sup>217</sup> *Ibid.*, hlm.396.

<sup>218</sup> Ike Okonta dan Oronto Douglas, *op.cit.*, hlm.117.

4. Pembayaran sebesar US\$ 4 milyar sebagai biaya perbaikan bagi semua kerusakan sekaligus kompensasi bagi polusi lingkungan yang diderita oleh masyarakat maupun lingkungan sekitar mereka;
5. Adanya dialog antara perwakilan masyarakat Ogoni, *SPDC*, dan pemerintah federal.

*SPDC*, seperti halnya pemerintah dua tahun sebelumnya, menolak permintaan tersebut.<sup>219</sup> Semenjak ultimatum yang dikeluarkan oleh *MOSOP* tersebut, pemerintah maupun *SPDC* semakin menyadari bahwa *MOSOP* dapat menjadi sebuah gerakan yang dapat mempersulit langkah mereka untuk melakukan eksplotasi minyak yang selama ini cenderung berjalan lancar tanpa hambatan berarti.

Sebagai sebuah organisasi, *MOSOP* memberi perhatian utama dalam hubungan kesatuan yang kolektif untuk melakukan pengorganisasian pada Januari, 1993. Guna melakukan hal tersebut, lebih dari 400.000 masyarakat asli Ogoni menggelar sebuah aksi protes anti-kekerasan untuk menyampaikan tuntutan mereka akan ketidaksetujuannya terhadap struktur federal, dengan agenda tambahan berupa dampak kerusakan dari aktivitas eksplorasi *SPDC* yang telah dengan berani mengambil resiko yang cukup besar akan terjadinya degradasi lingkungan. Hanya dalam hitungan tahun *MOSOP* telah dengan sungguh – sungguh datang dalam bentuk semangat sebuah organisasi yang mulai berjalan untuk merencanakan peristiwa bersejarah. Kesuksesan dari gerakan yang dilakukan oleh *MOSOP* semakin mempertinggi kedudukan *MOSOP*, tidak hanya adanya pengakuan dan bergabungnya Ogoni di *UNPO*, tapi Ken Saro-Wiwa pun dipilih sebagai wakil presiden *UNPO*. Terlepas dari pers di Nigeria, yang memberikan banyak ulasan mengenai gerakan masyarakat Ogoni, *CNN*, yang merupakan stasiun televisi global milik Amerika, juga turut menyiarkan proses dan kondisi yang dialami oleh masyarakat Ogoni. Majalah *Time*, sebagai salah satu majalah internasional juga tidak ketinggalan untuk mengulas pergerakan yang sedang dilakukan oleh masyarakat Ogoni. Dalam rangka mengkonsolidasikan gerakan tersebut, dibentuklah sebuah badan amal yang bernama *One Naira Survival Fund*. Dalam pidato persiapan peresmian badan

---

<sup>219</sup> *Ibid.*, hlm.117-118.

amal tersebut, Saro-Wiwa dengan sangat jelas mengemukakan paham/dasar dari gerakan *MOSOP*.<sup>220</sup>

“Harus digarisbawahi, bahwa *MOSOP* memiliki sebuah filosofi berupa *ERECTISM* yang merupakan kependekan dari *Ethnic Autonomy* (Otonomi Etnis), *Resource and Environmental Control* (Kontrol terhadap sumber daya dan lingkungan). Kami percaya bahwa di bawah payung ini, tidak hanya sekedar sebuah kepercayaan, demokrasi, keadilan sosial, kemajuan dan perbaikan kesehatan, tapi juga konfederasi Nigeria yang tujuan utamanya dapat disederhanakan untuk mencakup semua masyarakat Afrika dalam sebuah kesatuan, perdamaian, dan kemakmuran yang berdasarkan kepada sebuah kerjakeras. “

*MOSOP* meminta kompensasi dari *SPDC* atas kerusakan lingkungan secara massif, hilangnya sumber penghidupan tradisional masyarakat, dan kemiskinan yang telah dilakukan perusahaan tersebut. Belakangan, menurut pandangan Saro-Wiwa dan juga organisasi – organisasi lain, *SPDC* dan perusahaan – perusahaan lain yang serupa telah membawa kerusakan lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan masyarakat di Delta Niger. Para aktivis meyakini, bahwa perusahaan tersebut, elit-elit di dalam *NNPC*, dan klien - klien mereka, termasuk para politisi negara dan para elit militer, telah memperkaya mereka sendiri yang dengan egoisnya menimbun sejumlah besar uang yang seharusnya dibagi dan didistribusikan dengan para pemilik atau masyarakat yang menetap di daerah kaya minyak tersebut.<sup>221</sup>

Para petinggi *MOSOP* yang berorientasi global mengkomunikasikan berbagai kesempatan yang mungkin didapat dalam ranah internasional kepada sejumlah petinggi Ogoni (kepala suku) yang sebelumnya enggan untuk mengorganisir Ogoni untuk membentuk sebuah gerakan. Kesempatan ini semakin mempertajam strategi dan tujuan *MOSOP*. Dengan melihat kesempatan tersebut, para petinggi Ogoni dengan semangat meminta kepada *NGO - NGO* internasional untuk memberikan dukungan kepada *MOSOP*. Tapi hal tersebut dirasakan sangat terbatas manfaatnya pada kurun waktu 1990-1992. Bagaimanapun *MOSOP* belajar dari kegagalan tersebut, dan pada akhirnya mendapatkan kesuksesan yang

<sup>220</sup> Sanya Osha, *op.cit.*, hlm.30-31.

<sup>221</sup> Caroline Ifeka, *op.cit.*, hlm. 103.

lebih baik. Di satu sisi, dengan adanya kesempatan tersebut juga sekaligus membingkai kembali tujuan dari gerakan ini di isu seputar lingkungan, sebagai sebuah usaha untuk memperluas dukungan secara internasional. Sementara di sisi lainnya, bagi para konstituen domestiknya, *MOSOP* menggambarkan dukungan baru (dari dunia internasional) yang datang bagi mereka itu sebagai sebuah pencapaian yang signifikan.<sup>222</sup>

Dengan memberanikan diri (karena adanya dukungan yang begitu besar dari dunia internasional), Ogoni memulai rangkaian mobilisasi massa pada awal tahun 1993. Mobilisasi ini (dan juga adanya pengaruh yang besar dari *MOSOP*) dengan sendirinya menarik perhatian dan dukungan NGO – NGO internasional yang ternama. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan *MOSOP* ini juga membawa terjadinya represi yang cukup keras oleh pemerintah, yang membahayakan bagi gerakan secara domestik, tapi kembali menarik perhatian yang begitu besar dan dukungan yang luas dalam dunia internasional. Pada akhirnya, bagaimanapun, banyaknya dukungan di dunia internasional, (dimana *MOSOP* berusaha cukup keras untuk memperolehnya), tidak cukup berhasil untuk mencegah eksekusi yang dilakukan oleh negara terhadap Saro-Wiwa dan menghancurkan gerakan di Nigeria.<sup>223</sup> Walaupun di sisi lain banyak masyarakat internasional yang pro-Ogoni banyak yang melakukan kecaman dan tuntutan untuk menyeret rezim militer yang dipimpin oleh Jendral Sani Abacha ke mahkamah internasional.<sup>224</sup>

### **3.4. Dinamika Konflik Ekologi Politik antara Negara versus Masyarakat**

#### **Ogoni Tahun 1993-1998**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa semenjak tahun 1993, gerakan sosial masyarakat yang bernama *MOSOP* mulai memasuki babak baru dengan melakukan aksi mobilisasi massa tanpa kekerasan. Semenjak itu pula rezim militer Nigeria mulai melakukan tindakan kekerasan kepada masyarakat Ogoni hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Pemerintah sama sekali tidak melakukan tindakan apapun kepada *SPDC* sendiri, yang utamanya adalah

<sup>222</sup> Clifford Bob, *op.cit.*, hlm.397.

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> Wale Adebani, *op.cit.*, hlm.776.

penyebab semua kerusakan dan kerusakan yang terjadi di daerah sumber minyak seperti Ogoni. Padahal sejumlah fakta dan bukti telah dihadirkan baik oleh *MOSOP* sendiri maupun NGO – NGO internasional yang menggambarkan berbagai dampak akibat eksploitasi minyak yang mereka lakukan selama bertahun – tahun.

Semenjak diajukannya ultimatum terhadap *SPDC* oleh *MOSOP* tahun 1992, *SPDC* sudah menunjukkan sikap yang tak acuh. Akibatnya adalah masyarakat Ogoni yang semakin agresif dan progresif bergerak untuk melakukan perubahan. *MOSOP* melalui kampanye Saro-Wiwa di berbagai forum internasional, pada akhirnya berhasil membuat Ogoni menjadi perhatian dan perdebatan utama di dunia internasional, terutama di awal – awal tahun 1992. Dengan bergabungnya Saro-Wiwa di *UNPO*, secara tak langsung juga memperluas jaringan *MOSOP* sendiri dengan sebuah organisasi lingkungan internasional sekaligus organisasi bisnis seperti *The Body Shop*, dimana pendirinya, Anita Roddick, telah lama melakukan kampanye lingkungan seperti yang dilakukan oleh *MOSOP* di Nigeria.<sup>225</sup>

Pada tanggal 4 Januari 1993, kurang lebih sebanyak 300.000 masyarakat Ogoni yang terdiri dari anak – anak, wanita, dan pria turun ke jalan untuk melakukan aksi damai menentang kejahatan ekologi yang dilakukan oleh *SPDC* dan menuntut hak – hak mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri yang selama ini cenderung diabaikan oleh pemerintah, sekaligus meminta pembagian pendapatan (yang berasal dari sumber daya alam) secara adil. Aksi protes ini sama sekali tidak diwarnai kekerasan, dan menandakan sebuah titik balik dalam kampanye *MOSOP*. Aksi ini secara tidak langsung juga memberitahu dan menyadarkan pemerintah maupun rakyat Nigeria, bahwa sebuah ketidakadilan dan pengrusakan lingkungan yang terjadi telah melahirkan sebuah organisasi baru yang akan segera memasuki tahapan politik nasional.<sup>226</sup>

Konflik kemudian berkembang ke arah kekerasan, dan menimbulkan korban jiwa. Pada tanggal 3 Mei, Willbros, sebuah perusahaan kontraktor pipa saluran yang ditunjuk oleh *SPDC* mulai melakukan aktivitas pemasangan pipa

---

<sup>225</sup> Ike Okonta dan Oronta Douglas, *op.cit.*, hlm.119.

<sup>226</sup> *Ibid.*

saluran di Nonwa. Namun petani lokal mendatangi para pekerja kontraktor dan menghalangi para pekerja kontraktor tersebut, mereka mengatakan bahwa selama ini mereka tidak mendapatkan kompensasi apapun dari tanah mereka yang dilalui oleh pipa – pipa saluran dan mengatakan bahwa *SPDC* dengan semua aktivitas industri minyaknya di tanah Ogoni tidak pernah melakukan tahapan *Environmental Impact Assessment* seperti yang tercantum dalam undang – undang di Nigeria. Perwakilan tentara keamanan federal yang menemani para pekerja Willbros, melayangkan tembakan dan membubarkan para demonstran. Akibatnya satu orang remaja Ogoni (Agbarator Friday Otu) meninggal. Sementara sebelas orang lainnya mengalami luka – luka.<sup>227</sup> Kekerasan aparat terhadap aksi protes yang dilakukan masyarakat tidak hanya terjadi pada waktu itu saja, pada tanggal 25 Oktober tiga orang masyarakat Ogoni ditembak di daerah ladang minyak Korokoro oleh tentara federal yang bekerjasama dengan *SPDC* (sebelumnya truk pengangkut minyak *SPDC* ditahan oleh masyarakat setempat).<sup>228</sup> Aksi – aksi serupa semacam ini kerap terjadi selama kurun waktu 1993-1998 di seluruh wilayah Ogoni, dan menjatuhkan banyak korban terutama di kalangan masyarakat.

Berbagai masalah dan konflik dalam perjuangan masyarakat Ogoni terkadang datang begitu saja tanpa adanya aksi yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat. Sebagai sebuah komunitas yang mayoritas masyarakatnya mengandalkan pada sumber pertanian dan perikanan, masyarakat Ogoni sejauh ini selalu hidup dengan damai dan harmonis dengan etnis lain yang daerahnya berbatasan dengan tanah Ogoni, seperti Andoni, Okrika dan Ndoki. Namun kedamaian ini terusik akibat sebuah kejadian tragis yang tidak disangka – sangka sebelumnya.

Pada tanggal 9 Juli 1993, pembunuhan besar – besaran terjadi dan menewaskan 60 anak – anak Ogoni baik perempuan maupun laki – laki yang baru saja kembali dari perjalanan mereka ke Republik Kamerun di sekitar Sungai Andoni (yang berbatasan langsung dengan tanah Ogoni).<sup>229</sup> Pembunuhan ini dilakukan oleh sekelompok orang berseragam dengan menggunakan senjata

---

<sup>227</sup> *Ibid.*, hlm.120.

<sup>228</sup> “Nigerian Petroleum Pollution in Ogoni Region”, *loc.cit.*

<sup>229</sup> *Ibid.*

otomatis. Pada bulan Agustus di tahun yang sama sebuah desa bernama Kaa yang merupakan pusat pasar masyarakat Ogoni yang kebetulan berada di dekat daerah perbatasan dengan Andoni secara mendadak mengalami penyerangan oleh sejumlah pria yang menggunakan granat dan senjata otomatis. Akibat serangan tersebut sebanyak 247 orang menjadi korban pembunuhan besar – besaran ini. Namun serangan – serangan itu rupanya masih berlanjut. Belum lama berselang dari peristiwa serangan di Kaa, dua desa di tanah Ogoni yaitu Tenama dan Tera'ue mengalami perampokan dan beberapa orang terbunuh. Dua desa terakhir lagi – lagi berada di dekat perbatasan Andoni.<sup>230</sup>

Pemerintah menduga serangan dan pembunuhan besar – besaran yang terjadi adalah sebuah masalah pertikaian etnis. Untuk itu pemerintah membentuk sebuah Komite Perdamaian yang diketuai oleh Professor Claude Ike. Jendral Abacha yang pada saat kasus ini terjadi telah menggulingkan pemerintahan Babangida berjanji bahwa ia akan mengirimkan tentara federal untuk membantu meredam kekerasan antara Andoni-Ogoni. Sebuah perjanjian damai pun ditandatangani namun tanpa adanya tanda tangan dari Saro-Wiwa maupun keterlibatan dari dua kubu etnis yang bertikai.<sup>231</sup> Sementara Profesor Ake sendiri yang merupakan ketua Komite tersebut juga menyatakan keberatan akan perjanjian damai tersebut, sekaligus merasakan adanya keganjilan dalam kasus ini:<sup>232</sup>

“Saya tidak yakin bahwa kasus ini murni sebuah kasus pertikaian etnis. Karena pada kenyataannya tidak ada alasan sama sekali yang dapat membawa kasus ini menjadi sebuah kasus pertikaian etnis. Sejauh yang dapat kita lihat dan rasakan, tidak pernah ada sebelumnya pertikaian antara Andoni dan Ogoni mengenai masalah perbatasan, hak – hak dalam aktivitas perikanan, hak akan akses, atau perlakuan diskriminatif yang selama ini biasa menjadi penyebab terjadinya pertikaian antar etnis.”

Ia menduga bahwa kasus ini merupakan sebuah kasus yang sengaja diciptakan untuk membatasi gerak *MOSOP*, karena adanya kepentingan tertentu untuk menempatkan Ogoni di bawah tekanan dengan tujuan untuk menggagalkan

<sup>230</sup> Ike Okonta dan Oronto Douglas, *op.cit.*, hlm.124.

<sup>231</sup> “Nigerian Petroleum Pollution in Ogoni Region”, *loc.cit.*

<sup>232</sup> Ike Okonta dan Oronto Douglas, *op.cit.*

agenda – agenda *MOSOP*.<sup>233</sup> Pertikaian yang terjadi merupakan sebuah pertikaian yang dirancang sedemikian rupa, bahkan memakan banyak korban jiwa di pihak sipil semata – mata hanya untuk mematikan gerakan masyarakat Ogoni yang selama ini tidak pernah mengarah kepada kekerasan. Kejadian serupa yang oleh pemerintah ditengarai merupakan kasus pertikaian etnis juga terjadi antara Ogoni dengan etnis Ndoki dan Okrika.

Semenjak naiknya Jendral Sani Abacha menjadi kepala Nigeria, kekerasan demi kekerasan kerap mewarnai daerah – daerah produksi minyak seperti Ogoni dan daerah Delta Niger lainnya. Jenderal Abacha yang baru saja naik, mencopot Ada George dari jabatannya sebagai Gubernur Rivers State, dan menggantikannya dengan Letkol Dauda Komo yang merupakan orang kepercayaan Abacha untuk menangani permasalahan yang kerap terjadi di daerah kaya minyak tersebut. Dengan segera Letko Dauda Komo membentuk badan *Rivers State Internal Security Task Force*, yang terdiri dari pasukan angkatan laut, udara, dan darat, *Mobile Police*, personel *State Security Service*, dan menunjuk Mayor (yang kemudian dipromosikan menjadi Letnan Kolonel) Paul Okuntimo, yang merupakan teman seangkatannya di *Nigerian Defense Academy*, sebagai komandannya. Komo memberikan instruksi khusus untuk menempatkan Okuntimo di Ogoni dan menempatkan Ogoni di dalam otoritas *Rivers State Internal Security Task Force*. Melalui pembentukan badan keamanan tersebut, Jendral Abacha dan Kolonel Komo menganggap bahwa mereka telah menemukan solusi untuk menangani permasalahan Ogoni, yang selanjutnya tergantung kepada Okuntimo untuk mengimplementasikannya.<sup>234</sup> Semenjak itu, berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh tentara federal di Ogoni maupun Delta Niger semuanya berada di bawah komando Okuntimo.

Keadaan internal *MOSOP* sendiripun tidak serta merta berjalan dengan baik. Ken Saro –Wiwa mengindikasikan bahwa ada provokator ataupun pengkhianat di dalam tubuh *MOSOP* sendiri. Hal ini ditengarai karena adanya perdebatan di antara anggota *Steering Committee MOSOP* mengenai rencana pemboikotan pemilu yang berjalan pada tanggal 12 Juni tahun 1993. Selain itu

---

<sup>233</sup> *Ibid.*

<sup>234</sup> “Nigerian Petroleum Pollution in Ogoni Region”, *loc.cit.*

pula beberapa petinggi masyarakat lokal Ogoni pun mulai membelot dengan mendukung pemerintah. Ketika pemilu berlangsung, mereka memobilisasi masyarakat lokal untuk mengikuti pemilu dengan mengatakan bahwa ini adalah amanat dari Ken Saro-Wiwa yang saat itu sedang melakukan kampanyenya ke luar Negeri. Padahal instruksi tersebut tidak pernah sama sekali dikeluarkan oleh Ken Saro – Wiwa.<sup>235</sup>

Serangan yang terjadi di tanah Ogoni oleh Andoni, Okrika maupun Ndoki telah menyebabkan daerah Ogoni menjadi hancur dan porak poranda. Ketakutan akan terjadinya kekerasan menghantui setiap masyarakat Ogoni yang selama ini hidup dengan damai. Beberapa masyarakat lokal Ogoni berinisiatif untuk membentuk kelompok siaga untuk melakukan sebuah perlindungan yang setidaknya dapat mereka kerahkan saat ini untuk menjaga masyarakat dan desa – desa mereka. Mereka juga menuduh beberapa petinggi Ogoni melakukan pengkhianatan dengan bekerjasama dengan *SPDC*. Petinggi – petinggi tersebut di antaranya adalah Dr. Garrick Letton beserta kelompoknya. Beberapa aktivis *MOSOP* lainnya bahkan mengatakan bahwa mereka memiliki banyak bukti yang menguatkan keterlibatan Letton yang melakukan kerjasama dengan *SPDC*, dengan imbalan akan mengembalikan Letton ke posisinya yang lama, yaitu sebagai presiden *MOSOP*.<sup>236</sup> Dengan adanya perpecahan dan permasalahan yang terjadi di tubuh *MOSOP* secara tak langsung telah membawa keuntungan bagi pemerintah maupun *SPDC* sendiri. Letkol Okuntimo menginterpretasikan hal ini sebagai hal yang biasa terjadi di dalam pergerakan yang demokratis dan menyatakan juga bahwa ini saat yang tepat untuk memulai serangan terhadap *MOSOP*.

Pada tanggal 12 Mei 1994, sebuah pertemuan Dewan Pemerintah dan para petinggi Gokana dijadwalkan di kediaman Gbenemene Gokana, yang merupakan penguasa tradisional di daerah Giokoo. Sementara beberapa hari sebelumnya

<sup>235</sup> Ike Okonta dan Orono Douglas, *op.cit.*, hlm.122.

<sup>236</sup> Saat Ken Saro-Wiwa bersama dengan pemimpin *MOSOP* yang lainnya melakukan perjalanan ke Eropa untuk mengkampanyekan perjuangan masyarakat Ogoni, Dr. Garrick Letton, bersama Edward Kobani (yang saat itu menjabat sebagai presiden dan wakil presiden *MOSOP*), melakukan pertemuan dengan masyarakat dan meyakinkan masyarakat Ogoni untuk membiarkan Willbros, melanjutkan pemasangan pipa saluran. Namun ketika masyarakat dari desa Gokana menanyakan daerah dan tanah siapa yang akan dilalui oleh pipa- pipa saluran tersebut, mereka tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Mereka pada akhirnya tetap menolak Willbros untuk melanjutkan aktivitasnya. (Lihat Ike Okonta, *ibid.*, hlm. 121, 129).

beberapa petinggi Ogoni, dan Dr. Leton menyatakan bahwa ia mendengar rumor akan terjadinya pembunuhan terhadap beberapa tokoh Ogoni. Namun ia tidak mengetahui dimana rumor mengenai rencana pembunuhan ini akan terjadi. Untuk itu ia berangkat ke Port Hacourt untuk melakukan pengaduan terhadap para pengurus militer yang memberi jaminan kepadanya untuk melakukan penjagaan dan mengamankan situasi. Saro – Wiwa melihat adanya keterkaitan antara pernyataan Okuntimo dengan rumor kuat yang didengar oleh Dr. Leton.<sup>237</sup>

Ketika pertemuan antara para petinggi lokal di Gokhana tersebut berlangsung, Giokoo dan lingkungan sekitarnya dijaga ketat melalui penjagaan keamanan dari pemerintah. Namun ketika sekelompok orang tidak dikenal muncul entah dari mana dan menuruni tempat pertemuan, lalu membunuh empat orang petinggi lokal –Edward Kobani, seorang petinggi utama dalam pemerintahan Rivers State yang sebelumnya mengundurkan diri sebagai wakil presiden *MOSOP* bersama dengan Dr. Leton, Samuel Orage yang juga seorang petinggi utama pemerintahan, Theophilus Orage, sekretaris utama dari Dewan Pemerintahan Gokana, dan Albert Badey yang merupakan sekretaris utama pemerintahan Rivers State – tidak ada satupun polisi atau tentara yang terlihat melindungi atau melakukan pencegahan sampai para pembunuh tersebut menyelesaikan tugas mereka dan melarikan diri dengan baik. Pemimpin Ogoni terkemuka, Kemte Giadom, telah mendatangi badan penegak hukum setempat dan menjelaskan tentang apa yang terjadi di Giokoo. Namun mereka tidak kunjung datang ke tempat kejadian hingga sudah sangat terlambat bagi mereka untuk menghentikan para pembunuh tersebut. Dr. Owen Wiwa yang merupakan anggota *Steering Committee MOSOP*, juga bergegas menuju pos polisi terdekat di Bori untuk memperingatkan aparat setempat akan situasi yang terjadi di Giokoo. Namun ia mengalami penolakan.<sup>238</sup>

Tantangan yang datang dari *MOSOP* (yang bagi pemerintah merupakan ancaman bagi legitimasi mereka), di sisi lain juga ditanggapi oleh pemerintah secara cepat dan serius dengan mengumumkan sebuah *Treason and Treasonable Offense Decree*, yang melegalkan berbagai tindakan represi, kekerasan bahkan

---

<sup>237</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>238</sup> *Ibid.*

pembunuhan terhadap individu – individu maupun masyarakat yang dianggap membahayakan keamanan wilayah.<sup>239</sup> Bagian awal dari operasi pembersihan yang dilakukan melalui komando Letkol Okuntimo dilaksanakan pada tanggal 12 Mei. Ia dan pasukannya memasuki daerah Ogoni untuk melakukan target utama mereka. Ratusan masyarakat sipil Ogoni baik laki – laki, perempuan, maupun anak – anak mengalami pembunuhan besar – besaran ketika sedang tidur di rumah mereka atau ketika dalam situasi melelahkan. Ken Saro-Wiwa yang tidak ada manapun di sekitar daerah Giokoo ketika pembunuhan tersebut berlangsung, ditahan pada saat pagi yang sama. Hari berikutnya, Letkol Dauda Komo menggelar konferensi pers dan memberikan pernyataan bahwa *MOSOP* bertanggungjawab terhadap pembunuhan yang terjadi di Giokoo dan ia telah menangkap pihak – pihak yang memang seharusnya ditahan.<sup>240</sup>

Pada tanggal 22 Mei, Letkol Komo juga memberikan pernyataan bahwa dia bertanggungjawab secara langsung terhadap aksi penahanan para petinggi *MOSOP*, dan operasi keamanan kembali dilakukan setelah dia memberikan pernyataan ini. Letkol Okuntimo kembali melanjutkan tugasnya. Dia membiarkan para tentaranya melakukan tindakan pembersihan di tanah Ogoni, dengan menebarkan terror, pemerkosaan, penyiksaan, kematian, maupun menyebabkan ribuan masyarakat Ogoni mengungsi. Sementara tindakan pembersihan ini dilakukan, pihak junta militer terus menjaga agar kejadian yang dialami oleh masyarakat Ogoni tidak terbongkar oleh pers, sehingga banyak rakyat Nigeria yang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di Delta Niger. Otoritas yang berwenang tidak juga melakukan tindakan untuk menghentikan aksi yang dikomandoi oleh Letkol Okuntimo ini. Pasukan Okuntimo kemudian terus merangsek masuk ke 126 desa, dusun dan kota - kota di tanah Ogoni. Tanah pertanian mengalami kerusakan yang cukup parah, pasar – pasar lumpuh total, dan bangunan – bangunan sekolah dibakar.<sup>241</sup>

Dr. Owen Wiwa berinisiatif melakukan perundingan dengan pemerintah maupun pihak *SPDC*. *MOSOP* sebagai sebuah organisasi anti kekerasan selalu menunjukkan niat baik mereka untuk melakukan perundingan dan perjanjian

---

<sup>239</sup> Francis O. Adeola, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>240</sup> Ike Okonta dan Oronto Douglas, *op.cit.* hlm.131.

<sup>241</sup> *Ibid.*

dengan pihak *SPDC* untuk mendapatkan hak masyarakat Ogoni atas keamanan ekologis dan keadilan sosial. Namun, secara terang – terangan *SPDC* justru menyatakan bahwa *MOSOP* merupakan sebuah gerakan militan yang mengusung kekerasan dan memiliki agenda tersembunyi berupa politisasi akan sumber daya alam (yang artinya adalah pemisahan diri dari Nigeria). Sementara dalam pertemuan rahasianya dengan Pemimpin Eksekutif Shell Nigeria, Brian Anderson, Dr. Owen Wiwa diminta untuk memenuhi sejumlah tuntutan agar dapat melepaskan para petinggi *MOSOP* yang ditahan dari tahanan. Permintaan tersebut berupa, penghentian kampanye baik lokal maupun internasional yang mengangkat aktivitas yang dilakukan oleh *SPDC* dan junta militer di Ogoni. Sebagai perantara dari pihak rezim militer Sani Abacha, Anderson juga meminta agar *MOSOP* melakukan konferensi pers dan menyatakan bahwa tidak ada pengrusakan lingkungan yang terjadi di Ogoni. Namun Dr. Owen Wiwa menolaknya.<sup>242</sup>

Pada tanggal 31 Oktober pemerintah federal mengadili Ken Saro-Wiwa dan delapan orang aktivis *MOSOP* lainnya. Pengadilan memutuskan bahwa kesembilan aktivis *MOSOP* tersebut bersalah dan diganjar dengan hukuman mati. Pada tanggal 10 November 1995 barangkali merupakan puncak kediktatoran dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah junta militer. Kesembilan aktivis tersebut, yaitu Ken Saro-Wiwa, Barinem Kiobel, Paul Levura, John Kounien, Baribor Bera, Saturday Dobe, Felix Nwate, Nordu Eawo, dan Daniel Bgokoo menjalani hukuman gantung di Port Hacourt yang dilakukan oleh pemerintah federal Nigeria. Tindakan pemerintah ini menuai aksi protes maupun kritikan dari berbagai kalangan internasional.<sup>243</sup>

Beberapa bulan sepeninggal Ken Saro-Wiwa, tepatnya pada tanggal 4 Januari 1996, ribuan masyarakat Ogoni melakukan perayaan '*Ogoni Day*' dengan melakukan *long march*. Keputusan masyarakat Ogoni ini untuk melakukan perayaan, bagi pihak militer dianggap sebagai aksi yang menantang pemerintah. Untuk itu militer kembali melakukan kekerasan kepada masyarakat. Dengan menurunkan 3000 personil, pihak militer melakukan penembakan, pembunuhan dan perampasan yang menjatuhkan beberapa korban jiwa, beberapa yang lainnya

---

<sup>242</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>243</sup> "Nigerian Petroleum Pollution in Ogoni Region", *loc.cit.*

terluka dan setidaknya menahan 300 orang, termasuk Ledum Mitee, yang merupakan wakil presiden *MOSOP*. Masyarakat Ogoni kembali menjadi korban tindak kekerasan aparat. Kantor *MOSOP* direbut dan ditutup oleh pihak militer, sementara beberapa aktivis *MOSOP* melakukan gerakan bawah tanah atau menyelamatkan diri ke negara lain. Walaupun pemerintah Nigeria menyatakan bahwa tanah Ogoni bebas bagi semua orang untuk dikunjungi bagi siapapun, seorang reporter asing yang datang ke Ogoni justru ditahan oleh pihak militer setempat, dan bahkan mengalami siksaan. Paul Adams yang merupakan seorang reporter dari majalah *Financial Times of London*, adalah salah satu dari korban terakhir yang ditahan oleh pihak militer pada tanggal 4 Januari 1997.<sup>244</sup>

Semenjak meninggalnya Ken Saro-Wiwa, masyarakat Ogoni mengubah pola perjuangan mereka menjadi lebih militan.<sup>245</sup> Begitu pula dengan kampanye dan aksi yang dilakukan oleh *MOSOP*. Masyarakat Ogoni banyak yang mengungsi ke daerah lain, (bahkan ke negara lain di Afrika) sementara para aktivis *MOSOP* terus menggaungkan kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara maupun *SPDC* ke dunia internasional. Semenjak tahun 1996-1998 wilayah Ogoni telah ditetapkan oleh negara berada di dalam status darurat dan masyarakatnya berada di bawah tekanan yang begitu keras di bawah pihak militer. Hal ini sekaligus menjadi peringatan bagi etnis lain di Delta Niger untuk bersikap hati – hati, jika tidak ingin mengalami nasib yang sama seperti masyarakat Ogoni. Kekerasan maupun polusi yang dilakukan secara massif oleh *SPDC* terus berlanjut hingga seluruh kawasan Ogoni walaupun Jendral Sani Abacha telah meninggal pada tahun 1998.<sup>246</sup>

---

<sup>244</sup> Meshack Karanwi, "Movement of the Survival of the Ogoni People, A Brief Presentation", (*MOSOP Bureau of Information & Publicity*: October, 1997).

<sup>245</sup> Caroline Ifeka, "Violence, Market Forces & Militarisation in the Niger Delta", *Review of African Political Economy*, ICTs 'Virtual Colonisation' & Political Economy, Vol. 31, No. 99, (Mar., 2004), hlm. 148.

<sup>246</sup> Francis O. Adeola, *op.cit.*, hlm. 52.